

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan pembangunan perekonomian nasional Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan kegiatan bercocok tanam sebagai salah satu pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar seperti lahan pertanian yang sangat luas, Sumber Daya Manusia yang terampil, dan juga memiliki iklim yang mendukung.

Pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam yaitu berupa tumbuhan ataupun hewan yang akan dibudidayakan dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Bukhori, 2014) yang mengatakan bahwa pertanian tidak hanya sebagai kegiatan budidaya tanaman saja tetapi juga meliputi kegiatan budidaya tanaman pangan, menghasilkan tanaman pangan, mengelola lahan pertanian, budidaya, dan merawat, serta memanfaatkan hewan ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi lima subsektor yaitu subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor tanaman pangan, dan subsektor tanaman hortikultura. Jenis tanaman subsektor hortikultura adalah tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Wathan et al., 2021). Hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang untuk dibudidayakan karena tanaman hortikultura ini bernilai ekonomis yang tinggi.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas berperan penting dalam sektor pertanian yaitu sebagai sumbangsi ekonomi nasional, pendapatan masyarakat tani, penyerapan tenaga kerja, dan juga berbagai macam kehidupan masyarakat. Komoditas hortikultura mempunyai beberapa manfaat seperti sebagai bahan pangan, budidaya, di bidang kesehatan, dan juga dibidang

ekonomi (Astuti, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, dikatakan oleh (Roedhy & Anas, 2014) dalam bukunya bahwa perekonomian Indonesia mempunyai dan akan selalu menjadi subsektor yang penting yaitu hortikultura. Belakangan ini hortikultura meningkat pesat bersamaan dengan meningkatnya pendapatan per kapita nasional.

Salah satu komoditas hortikultura yang menarik dan memiliki peluang menjanjikan untuk dikembangkan adalah tanaman cabai rawit. Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang banyak di kembangkan oleh petani di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, oleh sebab itu daya saing komoditas cabai rawit di Indonesia ini terbilang cukup ketat. Cabai rawit kerap digunakan sebagai salah satu bahan untuk pembuatan bumbu masakan sehari-hari. Tidak hanya dalam bentuk segar saja, tetapi cabai rawit juga memiliki peluang ekspor dalam bentuk olahan seperti bubuk cabai rawit (Risgal, 2020).

Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang termasuk golongan famili yaitu *Solanaceae*. Pada umumnya cabai rawit memiliki warna yang berbeda, yaitu pada saat muda berwarna hijau, dan pada saat matang berwarna merah. Tanaman cabai rawit dapat tumbuh mencapai 50 – 135 cm, mampu bertahan hidup hingga 2 – 3 tahun, pertumbuhan tanaman cabai rawit mengarah tegak lurus ke atas, termasuk akar tunggang dan pada umumnya akar tersebut berdekatan dengan permukaan tanah dengan melebar vertikal sekitar 30 – 50 cm, dan dapat menembus tanah hingga 30 – 60 cm (Tjandra, 2011).

Tabel 1. Produksi cabai rawit Indonesia dan Yogyakarta BPS tahun 2021

Tahun	Produksi (Ton/Tahun)	
	D.I.Yogyakarta	Indonesia
2021	15.933	1.464.906
2020	15.052	1.508.319
2019	10.040	1.374.215
2018	10.147	1.335.608
2017	8.386	1.153.155

Sumber: BPS Produksi Tanaman Sayuran Tahun 2021

Tabel 1 menunjukkan data produksi cabai rawit di Daerah Istimewah Yogyakarta dan di Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat diketahui bahwa tanaman cabai rawit di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada produksi cabai rawit mulai dari tahun 2017 sebesar 1153155 ton hingga tahun 2020 yaitu sebesar 1508319 ton pertahunnya. Tentunya hal tersebut terdapat beberapa faktor yang memengaruhi meningkatnya produksi cabai rawit di Indonesia. Dalam tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai tahun 2018 produksi cabai rawit di Daerah Istimewah Yogyakarta mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mulai dari 8386 ton pada tahun 2017 hingga sebesar 10147 ton pada tahun 2018.

Produksi cabai rawit di Daerah Istimewah Yogyakarta pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 107 ton dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018, lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 sampai tahun 2021 hingga sebesar 15933 ton pertahunnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Produksi merupakan proses menciptakan atau menghasilkan suatu produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil luaran dari produksi dalam usahatani ini adalah berupa cabai rawit itu sendiri.

Tabel 2. Luas Panen Tanaman Cabai Rawit di D.I.Yogyakarta dan Indonesia tahun 2021

Tahun	Luas Panen Cabai Rawit (Ha/Tahun)	
	D.I.Yogyakarta	Indonesia
2021	1.991	178.190
2020	2.007	179.452
2019	1.540	166.943
2018	1.375	172.847
2017	1.353	167.600

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan luas panen di Daerah Istimewah Yogyakarta selama 5 tahun berturut-urut, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa luas panen cabai rawit mencapai 1353 hektar mengalami kenaikan luas panen pada tahun 2018 dan seterusnya sampai tahun 2020 hingga mencapai 2007 hektar, namun pada tahun 2021 luas panen cabai rawit

mengalami penurunan yang tidak signifikan yaitu 1991 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan luas panen merupakan suatu hal yang positif untuk produksi suatu komoditas karena luas panen juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi meningkat atau menurunnya produksi suatu komoditas, dan masih banyak faktor lainnya yang dapat memengaruhi produksi suatu komoditas.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit per Kabupaten di DIY 2021 dan 2022.

Kabupaten	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)	
	2021	2022	2021	2022
Kulon Progo	614	589	6.451	6.210
Bantul	370	503	3.945	2.283
Gunungkidul	68	65	323	192
Sleman	939	930	5.211	6.509
Yogyakarta	0	1	0	2

Sumber: BPS Daerah Istimewah Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Daerah Istimewah Yogyakarta terdiri dari 5 Kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Diketahui bahwa 4 dari 5 Kabupaten menjadi daerah yang berkontribusi terhadap persediaan cabai rawit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo menduduki peringkat pertama terbesar dalam produksi cabai rawit pada tahun 2021 sebanyak 6451 Ton, namun pada tahun 2022 Kabupaten Sleman memiliki nilai produksi tertinggi yaitu sebanyak 6509 Ton (Badan Pusat Statistik D. I. Yogyakarta, 2022). Terjadinya fluktuasi hasil produksi dan besaran luas panen di masing-masing daerah dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh banyak faktor. Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sleman adalah salah satu daerah yang memproduksi cabai rawit dengan skala yang cukup besar.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2021 dan 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Seyegan	63	45	340	185	5,4	4,1
Ngemplak	179	145	986	1.321	5,5	9,1
Ngaglik	112	125	584	757	5,2	6,1
Turi	36	109	154	544	4,3	4,9
Pakem	200	108	1.036	967	5,2	8,9
Cangkringan	60	66	129	329	2,1	4,9

Sumber: BPS Kabupaten Sleman.

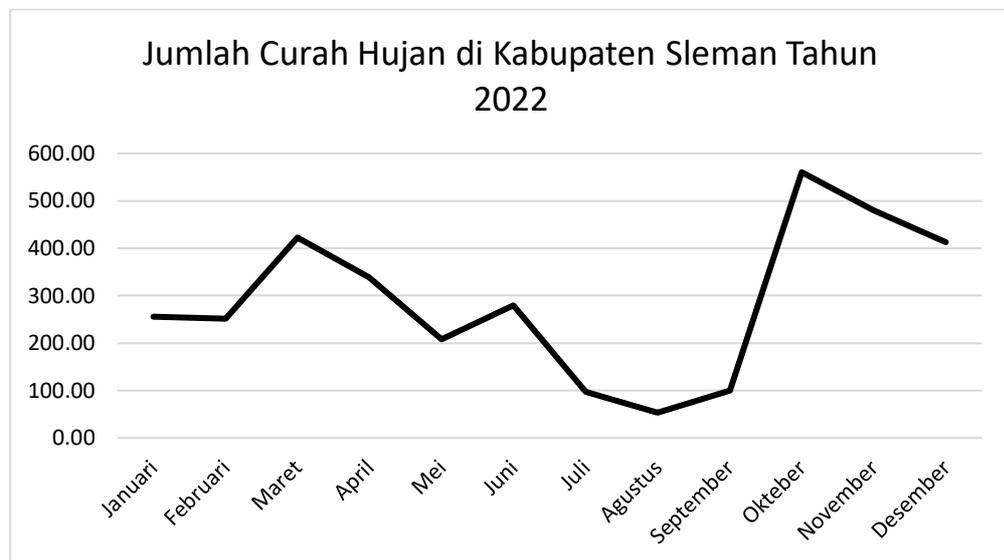
Kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan dimana masing-masing kecamatan memproduksi berbagai macam komoditas. Pada tahun 2021 terdapat 6 Kecamatan di Kabupaten Sleman dengan tingkat produksi cabai rawit yang tinggi, diantaranya adalah Seyegan, Ngemplak, Ngaglik, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Pada Tabel 4 diketahui bahwa produksi dan luas panen dengan nilai tertinggi adalah Kecamatan Pakem, dengan produksi sebesar 1036 Ton, luas panen sebesar 200 Hektar pada tahun 2021, dan nilai produktivitasnya sebesar 5,2 Ton/Ha, sedangkan pada tahun 2022 luas panen cabai rawit di Kecamatan Pakem mengalami penurunan drastis yaitu menjadi 108 Hektar, namun produksi yang dihasilkan tetap tertinggi yaitu sebesar 967 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 8,9 Ton/Ha. (Badan Pusat Statistik D. I. Yogyakarta, 2022).

Diketahui bahwa terdapat penurunan luas panen cabai rawit yang cukup signifikan yaitu hampir setengah kalinya pada tahun sebelumnya di Kecamatan Pakem pada tahun 2022, namun produksi yang dihasilkan masih terbilang cukup tinggi atau hampir stabil dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa salah satu Kecamatan sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 sampai 2022 adalah Kecamatan Pakem.

Pembagian administratif kalurahan Kecamatan Pakem terbagi menjadi 5 desa, yakni Candibinangun, Hargobinangun, Harjobinangun, Pakembinangun dan Purwobinangun. Salah satu desa yang memproduksi cabai rawit adalah Desa Hargobinangun, daerah tersebut terletak dekat kaki Gunung Merapi yang

dapat mendukung pengembangan tanaman komoditas hortikultura. Antusiasme kelompok tani pengembang cabai dan pengembang sayuran berhasil membentuk suatu usaha yaitu mendirikan titik kumpul cabai rawit dengan bantuan dari Pemerintahan Desa Hargobinangun yang resmi berdiri pada tanggal 16 Oktober 2019.

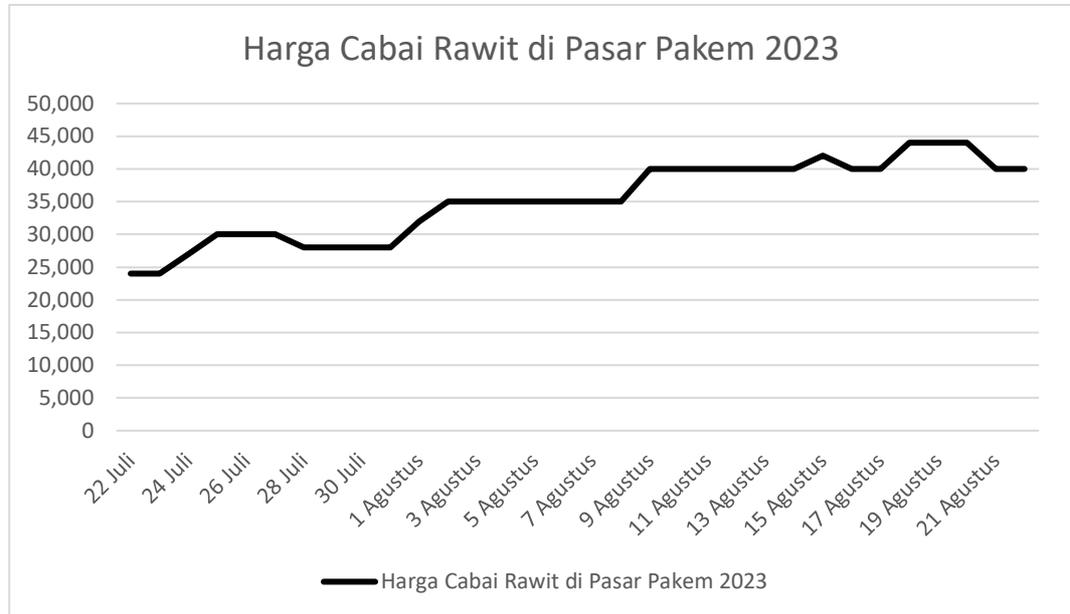
Komoditas cabai rawit di Desa Hargobinangun masih terkendala dari berbagai macam masalah seperti fluktuasi harga, cuaca yang tidak mendukung sejalan dengan permintaan konsumen yang tidak pernah surut. Berikut adalah grafik jumlah curah hujan di Kabupaten Sleman tahun 2022.



Gambar 1. Jumlah Curah Hujan di Kabupaten Sleman Tahun 2022
Sumber: Stasiun Klimatologi Yogyakarta

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui pada gambar 1 bahwa curah hujan di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember terdapat 5 waktu dimana curah hujan tersebut termasuk kategori curah hujan tinggi, yakni pada bulan Maret (422,00 mm), bulan Juni (279,80 mm), bulan Oktober (560,30 mm), bulan November (480,00 mm) dan bulan Desember (413,30) (Stasiun Klimatologi Yogyakarta, 2022). Tingginya jumlah curah hujan dapat mengakibatkan berkembang pesatnya organisme pengganggu tanaman seperti ulat grayak, lalat buah atau thrips, serta dapat menimbulkan penyakit pada tanaman cabai rawit seperti penyakit patek yang dapat menurunkan kualitas cabai rawit dan merugikan petani cabai rawit.

Berikut ini adalah grafik perubahan harga cabai rawit di Pasar Pakem pada tanggal 22 Juli – 22 Agustus 2023.



Gambar 2. Grafik Harga Cabai Rawit di Pasar Pakem 22 Juli-22 Agustus 2023.
Sumber: Harga Pangan Kabupaten Sleman

Gambar 2 menunjukkan bahwa harga cabai rawit di Pasar Pakem hampir tiap hari mengalami fluktuasi harga, dimana harga cabai rawit tidak menentu, dapat naik atau turun kapan saja. Harga cabai rawit pada pagi hari dapat berbeda pada sore harinya, sehingga harga jual dalam usahatani cabai rawit ini mempengaruhi kelayakan usahatani cabai rawit. Maka dari itu Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai rawit di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani dan calon pengembang usahatani cabai rawit dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pengambilan keputusan untuk mengembangkan usahatani cabai rawit.
2. Bagi peneliti yang akan mendatang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam penyusunan penelitiannya.